

TINJAUAN BUKU “IBN AL-ARABI’S FUSHUSH AL-HIKAM, AN ANNOTATED TRANSLATION OF “THE BEZELS OF WISDOM””

Dr. Budhy Munawar-Rachman
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Judul: Ibn al-Arabi’s Fushush al-Hikam, An Annotated Translation of “The Bezels of Wisdom”

Penulis: Binyamin Abrahamov

Penerbit: Taylor & Francis

Cetakan: 2015

Tebal: 204 pages

ISSN: 9781317567653

Ibn al-Arabi dikenal sebagai penulis produktif dengan tingkat kompleksitas karya sangat tinggi. Nama lengkapnya, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdillah al-Hatimi at-Ta’i, atau yang sering dikenal dengan sebutan Asy-Syaykh al-Akbar Muhyiddin Ibn al-Arabi. Lahir di Murcia, Andalusia (sekarang, Spanyol) pada malam Senin, tanggal 17 Ramadan 560 Hijriah/1165 Masehi.

Dalam tradisi kesufian, Ibn al-Arabi masyhur dengan julukan *Muhyiddin* (orang yang menghidupkan—ajaran agama) dan *asy-Syaikh al-Akbar* (Mahaguru). Dua julukan itu menegaskan warisannya di kancah Sufisme yang mencerminkan figur tertinggi dalam puncak spiritualitas manusia. Figur Ibn al-Arabi dikenal sangat produktif dengan tingkat kompleksitas karya sangat tinggi, yang turut menegaskannya sebagai salah satu penulis Muslim paling rumit dan sulit dipahami.

Salah satu kekhasan tulisan-tulisan Ibn al-Arabi adalah tema-tema yang senantiasa bertautan dengan tasawuf atau ilmu esoteris (*ulum al-asrar*). Tanpa menanggalkan kerangka normatif-doktrinalnya sebagai muslim saleh, pelbagai disiplin keilmuan Islam, seperti tafsir, fikih, hingga Hadis, selalu dipahami

dan diinterpretasikan dalam perspektif esoterisme tasawuf.

Tidak kurang dari tiga ratus karya yang ditulis Ibn al-Arabi, hingga saat ini masih terus dikaji, di antaranya adalah *Fushush al-Hikam*, *Futuh al-Makkiyyah*, dan *Tarjuman al-Asywaq*. Banyak peneliti menganggap *Fushush al-Hikam* dan *al-Futuh al-Makkiyyah* sebagai karya paling ensiklopedik, serta merepresentasikan intisari dan puncak kematangan Sufisme Ibn al-Arabi yang diuraikan secara lebih padat dan ringkas. Tidak sedikit pengkaji Ibn al-Arabi merasa kesulitan saat menelaah karya-karyanya. Hal ini dikarenakan ia sangat *luwes* menggunakan pernyataan-pernyataan yang paradoks dan kosakata-kosakata yang memiliki makna berlapis dan dalam. *Karena kegemarannya ini tak jarang para pengkajinya kesulitan memahaminya atau karena tak bisa menjangkau makna sesungguhnya menjadi marah pada Ibn al-Arabi, bahkan menuduhnya sesat.*

Ibn al-Arabi, dalam *muqaddimah* kitab *Fushush* ini, menjelaskan bahwa pada mulanya kitab ini bukanlah hasil pemikirannya sendiri. Kitab *Fushush Al-Hikam* ini bukanlah buah intelektual profan yang biasa lahir dari pergulatan ilmiah seorang penulis karya ilmiah. Asy-Syekh Al-Akbar menjelaskan bahwa muasal kitab ini bermula dari pertemuan ruhaniahnya dengan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Ibn al-Arabi, mengatakan: *Aku melihat Rasulullah dalam suatu kunjungan kepadaku pada akhir Muharram 627, di kota*

Damaskus. Dia memegang sebuah kitab dan berkata kepadaku, “Ini adalah kitab *Fushush al-Hikam*, ambil dan sampaikan kepada manusia agar mereka bisa mengambil manfaat darinya.” Aku menjawab, “Sege nap ketundukan selayaknya dipersembahkan ke hadirat Allah dan rasul-Nya. Ketundukan ini seharusnya dilaksanakan sebagaimana kita diperintahkan. Oleh karena itu, aku melaksanakan keinginan ku, memurnikan niat, dan mencurahkan maksudku untuk menerbitkan kitab ini seperti diperintahkan sang Rasul, tidak ada tambahan ataupun pengurangan di dalamnya.” Begitu tulis Ibn al-Arabi. Ibn al-Arabi bertemu tidak hanya dengan Nabi Muhammad, tetapi ia juga dengan nabi-nabi lain. Ibn al-Arabi mengatakan bahwa dirinya bertobat melalui (dibimbing oleh) Nabi Isa.

Membincang arus utama pemikiran Ibn al-Arabi secara menyeluruh bukanlah sebuah pekerjaan kecil. Tidak kurang dari 100 buku yang pernah ditulis untuk mengomentari karya *Fushush al-Hikam*. Apa yang menarik dari buku ini? Banyak hal atau pendapat yang “aneh” yang digagas penulisnya, yang tidak selaras dengan konsep-konsep keilmuan Muslim yang “mapan”. Dalam bidang eskatologi, Ibn al-Arabi tidak sepaham dengan ulama-ulama yang mapan. Ia menganggap bahwa pada dasarnya semua orang akan menemukan kebahagiaannya di Akhirat, sekalipun di suatu tempat bernama neraka.

Dalam bidang epistemologi, Ibn al-Arabi tidaklah mengandalkan kemampuan akal, kendatipun dalam banyak konsepsinya ia terkadang memaksa akal mencernanya. Ia menyintesis doktrin dengan penalaran intelektual, namun pada akhirnya lebih mengakui keunggulan pengetahuan intuitif daripada pengetahuan diskursif. Ibn al-Arabi dalam buku *Fushush al-Hikam* ini, coba mengelaborasi hikmah-hikmah ilahi yang terdapat 27 nabi dalam Alquran.

Tak sepenuhnya keliru bila dikatakan bahwa tak ada tokoh dalam sejarah Islam yang se-kontroversial Ibn al-Arabi. Syaikh Akbar adalah titik yang melahirkan polaritas dengan dua kutub besar yang berseberangan: satu kelompok menempatkannya sebagai wali agung, bahkan penutup wali khusus; sementara kelompok lain memandangnya telah kafir dan keluar dari agama, bahkan puncak kekafiran itu sendiri. Ibn al-Arabi memiliki daya tarik, sekaligus daya tolak, yang tak dimiliki oleh tokoh-tokoh Muslim lainnya.

Kiranya, perlu diuraikan di sini terkait dengan konsep *Wahdat al-Wujud*, yang memicu polemik paling tajam. Konsep *Wahdat al-Wujud* sering diasosiasikan secara sempit dengan ajaran *ittihad*, *hulul*, panteisme, monisme eksistensial, panenteisme, ataupun istilah filsafat lainnya, yang sering dianggap mengaburkan spirit monoteistik (*tauhid*) Islam yang sangat kental dalam pelbagai karya Ibn al-Arabi. Tak ayal, ketidaksepahaman terhadap ajaran Ibn al-Arabi itu sering menjurus pada tuduhan-tuduhan zindik dan kafir.

Secara sederhana, *wahdatul wujud* adalah konsep yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam raya ini adalah memiliki satu hakikat wujud yaitu wujud Khalik sang pencipta. Menurut Ibn al-Arabi, pada hakikatnya wujud makhluk adalah merupakan wujud dari Khalik itu sendiri, karena wujud Khalik menyatu dengan segala wujud lainnya. Di sini wujud Khalik termanifestasi di dalam segala wujud yang ada di alam raya.

Oleh sebab itu, pada hakikatnya wujud Khalik dengan wujud alam adalah serupa. Wujud Khalik bisa ditemukan dalam wujud alam, wujud Khalik menyatu dengan wujud alam. Menurut Ibn al-Arabi, alam semesta tidak tercipta dari ketiadaan karena wujud

alam semesta sudah ada dalam wujud Tuhan, dan Tuhan tidak memiliki permulaan. Ibn al-Arabi pun menyatakan bahwa tujuan utama manusia adalah penyatuan dengan sang Khalik, penyatuan ini memungkinkan karena tidak ada perbedaan antara *abid* (yang menyembah) dan *ma'bud* (yang disembah). Maka, jika demikian hanya ada satu wujud hakiki, yakni Tuhan. Segala sesuatu selain Tuhan tidak “memiliki” wujud. Dalam bahasa Ibn al-Arabi, segala sesuatu selain Tuhan hanya memiliki wujud pinjaman (*wujud musta'ar*). Doktrin Ibn al-Arabi tentang *wahdat al-wujud* ini, menurut para pengikutnya, adalah semurni-murninya Tauhid, karena tidak ada sesuatu pun yang mempunyai wujud kecuali Tuhan. Wujud hanya satu, yaitu wujud Tuhan.

Oleh sebab itu, Ibn al-Arabi tidak menolak politeisme, asalkan para penyembah patung-patung dan gambar-gambar itu benar-benar menyadari bahwa di belakang bentuk-bentuk Tuhan mereka itu terdapat Realitas Yang Esa, dan memandang bentuk-bentuk berhala itu hanya sebagai manifestasi (wujud) dari realitas ini, dan sadar pula bahwa berhala yang dibuat-buat itu kosong tidak ada apa-apanya. Bentuk-bentuk kepercayaan kepada Tuhan itu beragam menurut kodrat dari obyek-obyek kepercayaan itu, dan kepercayaan apapun yang mengurangi keuniversalan mutlak dari Tuhan itu adalah parsial dan tidak sempurna. Hanya orang-orang sufilah yang benar-benar menyembah Tuhan sejati, yang asma-Nya (Allah) adalah paling universal dari semua nama-nama Tuhan.

Konsep tentang *wahdat al wujud* ini bila diaplikasikan pada satu bentuk agama, maka bentuk agama itu adalah agama universal; semua jalan mengarah kepada satu jalan lurus menuju Tuhan. Dengan kata lain, satu-satunya agama yang tepat menurut Ibn al-Arabi adalah agama

universal yang mencakup semua agama-agama, yang ia identifikasikan dengan “Islam”, tapi bukanlah Islamnya Muhammad SAW yang monoteistik. “Islam” bagi Ibn al-Arabi bukan hanya agama Muhammad, tapi mencakup semua agama dan kepercayaan. Ibn al-Arabi berpendapat bahwa cinta adalah basis bagi semua bentuk penyembahan.

Terlepas dari sosok Ibn al-Arabi yang kontroversial, fakta penting harus dikemukakan di sini, bahwa sepanjang sejarah, tradisi pengkafiran atas Ibn al-Arabi dan penolakan terhadap ajaran-ajarannya, sesungguhnya tidak pernah menjadi pandangan mainstream ulama Islam. Alih-alih mengkafirkan Ibn al-Arabi, mereka justru merasa amat penting menghadirkan pandangan-pandangan Ibn al-Arabi ke tengah publik, sebagaimana dapat kita saksikan dari begitu banyaknya kitab yang ditulis untuk mengomentari *Fushush al-Hikam*, yang memang rumit itu.

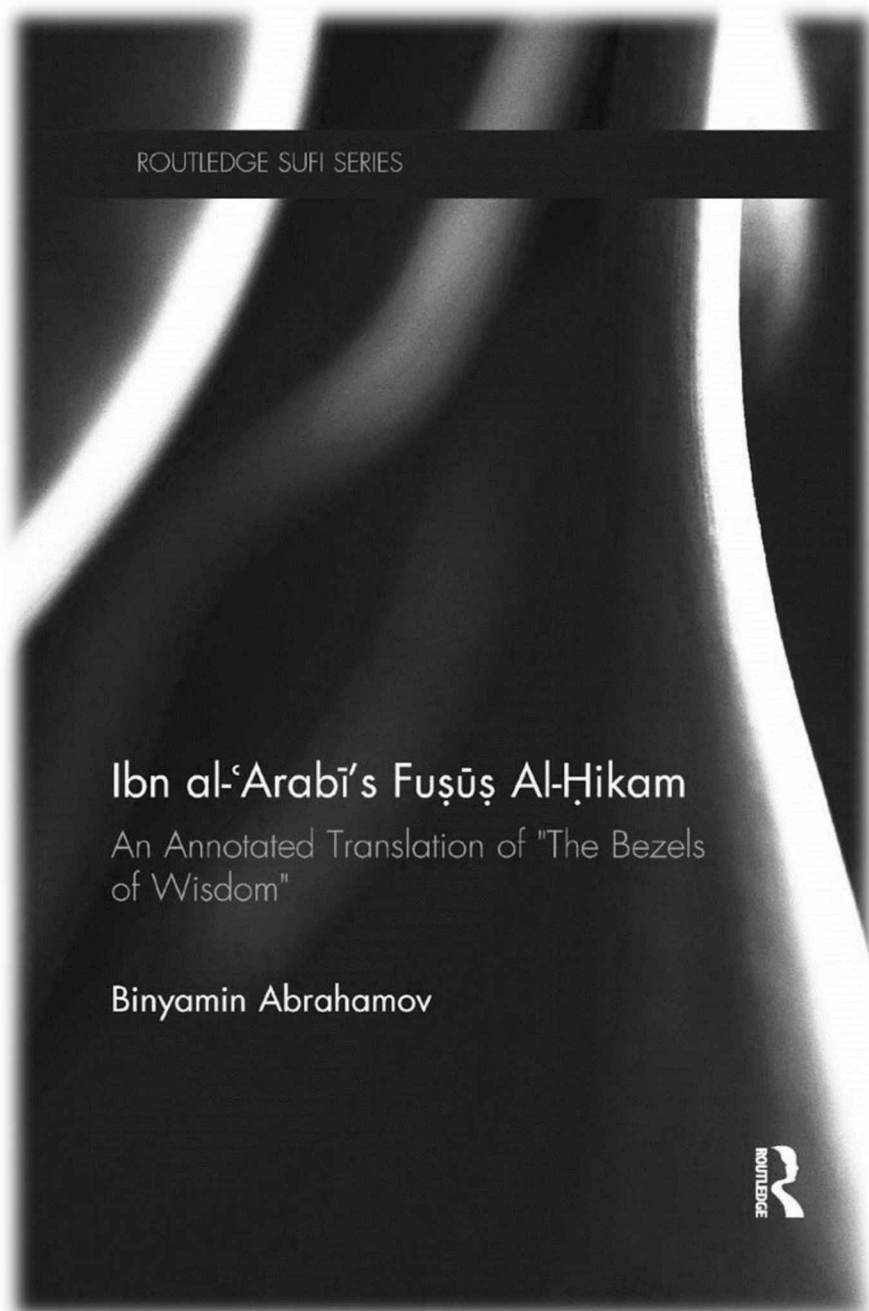
Ibn al-Arabi adalah sosok yang berusaha sedapat mungkin tidak keluar dari Alquran dan Sunnah. Buku *Fushush al-Hikam* ini kiranya, menjadi petunjuk bahwa dia memiliki komitmen tinggi dan teguh dengan jalan yang didambanya, yakni Jalan Muhammad. Bahkan, seorang pemikir Muslim dan kritikus sastra modern, Nashr Hamid Abud Zaid, sampai menyatakan bahwa Alquran selalu hadir dan membaur sedemikian rupa dalam kesadaran Ibn al-Arabi.

Sumbangan terbesar Ibn al-Arabi, dalam dunia keilmuan Islam ialah ia mengubah konsep-konsep esoterik Islam yang terkesan tidak terserap oleh daya cerna rasionalitas, menjadi konsep-konsep yang sarat dengan muatan pemahaman rasional, ramah, dan inklusif. Bukan bersifat pasti, rigid atau kaku. Oleh sementara kalangan

ia diklaim sebagai satu-satunya tokoh yang berhasil menyelesaikan polemik antara al-Ghazali dan Ibn Rusyd.

Akhirnya, harus dikatakan bahwa buku *Fushush al-Hikam* ini berisi ringkasan pandangan dan pengalaman batin Ibn al-Arabi terkait keilahian dan segala misteri yang melingkupinya. Kitab ini, tak diragukan lagi, adalah salah satu karya pemikirannya yang paling besar dan paling berpengaruh karena memiliki keorisinilan yang tinggi. Gaya penulisannya yang

ringkas dan padat menjadikan buku ini mudah dipahami sekaligus menjadi pendobrak keilmuan dari para pemikir Islam yang selama ini dianggap sudah mapan. Keunikan beliau ada pada terhubungnya antara nalar intelektual dengan pengalaman batin. Karya-karyanya dengan demikian tidak hanya logis melainkan juga penuh hikmah. Dalam lentera karya dan pemikirannya itulah, ia begitu kuat mewarnai dunia intelektualisme Islam universal.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.amazon.co.uk/Al-Arabis-Fusus-Al-Hikam-Routledge-Sufi/dp/0367871483>